

SISTEM PERBENIHAN Mendukung Keberlanjutan Produksi Kedelai di Jawa Tengah

Tri Bastuti Purwantini

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jl. A Yani 70 Bogor, Telp (0251-8333964)
e-mail: tribastuti_p@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Produksi kedelai belum bisa mengimbangi peningkatan konsumsi penduduk di Indonesia, sehingga volume impor masih besar dan cenderung meningkat. Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu sentra produksi kedelai, namun dalam 5 tahun terakhir produksi kedelai di wilayah tersebut relatif stagnan. Benih merupakan faktor produksi yang sangat vital dalam usahatani kedelai, sehingga sistem perbenihan yang baik akan mendukung peningkatan produksi. Pengkajian ini mengungkap kinerja perbenihan dan produksi kedelai di Jawa Tengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa selama 2009–2012 luas panen kedelai menurun, sementara produksi meningkat dengan laju 1,87% per tahun. Peningkatan produksi terutama berasal dari peningkatan produktivitas sebagai salah satu dampak membaiknya kinerja usahatani, juga didukung oleh sistem perbenihan yang baik. Sebagian besar petani sudah menggunakan varietas unggul, diantaranya Grobogan dan Anjasmoro. Salah satu strategi untuk peningkatan produksi adalah menggunakan benih varietas unggul berdaya hasil tinggi. Produksi benih kedelai di Jawa Tengah cukup memadai, namun belum dapat memenuhi semua kebutuhan. Perbaikan sistem perbenihan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan produksi kedelai di Jawa Tengah.

Kata kunci: kedelai, benih, produksi

ABSTRACT

Soybean Seed Systems Supporting Sustainable Production in Central Java. Soybean production has not kept pace with the increase in the consumption of the population in Indonesia, so that imports of these commodities are still great, they have increased. Central Java is one of the areas of soybean production center, over the last 5 years of soybean production in the region is relatively stagnant. Seed production is a vital factor in soybean production, so the good seed systems will support increased production. This paper aims to assess the performance of seed and soybean production in Central Java. The analysis showed that during the 2009–2012 soybean harvested area declined, while production increased at a rate of 1.87%/year. Increased production mainly comes from the increase in productivity as one of the effects of performance improvement in farming, also supported the good seed system, farmers are already using most of the high yielding varieties of productivity, such as varieties Grobogan and Anjasmoro. One strategy for increasing production is done by increasing productivity, the use of good seed can increase productivity. As the central areas of soybean production, soybean seed production in Central Java is quite adequate, but still quite a deficit when associated with the commodity needs. Improvements seed system is one solution to an increase soybean production in Central Java.

Keywords: soybean, seed, production

PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir, Indonesia dihadapkan pada permasalahan dan tantangan yakni produksi beberapa pangan pokok belum dapat mengimbangi meningkatnya permintaan konsumsi akibat meningkatnya pertumbuhan penduduk, di antara pangan tersebut adalah kedelai. Isu pangan nasional sering mengalami guncangan, baik karena praktek perdagangan maupun karena perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi. Kasus kedelai sangat rentan terhadap perubahan kondisi tersebut, belakangan ini negara yang menjadi produsen kedelai seperti Amerika Serikat yang mengalami kekeringan, berdampak pada pasokan dan harga kedelai di Indonesia. Momentum ini merupakan suatu pembelajaran penting bagi Indonesia dalam merevitalisasi kemampuan produksi komoditas tersebut, sehingga penting dalam optimalisasi sumberdaya lahan melalui diversifikasi usahatani. Menurut Ginting, *et al.* (2009) tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap kedelai impor harus diatasi dengan meningkatkan produksi kedelai dalam negeri melalui penggunaan varietas unggul berpotensi hasil tinggi (>2 t/ha), berbiji kuning dan berukuran besar, mirip dengan karakteristik kedelai impor.

Menurut Budhi dan Aminah (2010), terhambatnya produksi kedelai disebabkan antara lain karena teknologi tidak digunakan sepenuhnya dan kurangnya penggunaan benih bermutu, yang menyebabkan produktivitasnya tetap rendah. Oleh karena itu penggunaan varietas kedelai yang memiliki produktivitas tinggi dan teknologi budidaya yang lebih baik perlu ditransfer ke petani agar dapat menyamai produktivitas di tingkat penelitian. Untuk itu diperlukan perbaikan sistem penyediaan benih bermutu, baik dari sistem produksi maupun distribusinya.

Provinsi Jawa Tengah yang merupakan daerah sentra produksi kedua setelah Jawa Timur, dituntut terus mengembangkan komoditas kedelai, sebagai wilayah penyangga produksi nasional. Berbagai program dicanangkan, diantaranya adalah Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) kedelai, Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dan subsidi benih kedelai. Benih merupakan faktor produksi yang sangat vital dalam usahatani kedelai (Indraningsih *et al.* 2013). Tanpa menggunakan benih usahatani tidak akan menghasilkan produksi, sementara faktor produksi lain jika tidak digunakan masih memungkinkan menghasilkan produksi walupun tidak optimal.

Sebenarnya telah banyak dihasilkan paket teknologi baru berupa sistim usahatani maupun varietas baru kedelai, dalam rangka meningkatkan produktivitas dan produksi. Dengan adanya tekanan lingkungan dalam peningkatan produksi, melalui invensi benih masih memiliki harapan besar untuk dapat meningkatkan produksi. Karena melalui rekayasa genetik dapat menghasilkan benih-benih bermutu, di antaranya berdaya hasil tinggi, umur genjah, tahan terhadap kekeringan dan lain-lain. Oleh karena itu penting untuk mengkaji sejauh mana sistem perbenihan kedelai mendukung kinerja dan keberlanjutan produksi kedelai. Tulisan ini bertujuan untuk membahas kinerja perbenihan dan produksi kedelai khususnya di Jawa Tengah, terkait dengan percepatan dan peningkatan produksi dalam mendukung swasembada kedelai.

Makalah ini merupakan review dan hasil telaah dari data sekunder yang terkait, bahasan ini lebih menyoroti kondisi sistem dan kinerja perbenihan di Provinsi Jawa Tengah. Bahasan dalam makalah ini menggunakan data utama yang bersumber dari BPSB dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Hortikultura (Distara) Provinsi Jawa Tengah berbagai tahun (2009–2012). Juga dokumen terkait dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan dan BPS, serta review dari berbagai sumber.

SISTEM PERBENIHAN DAN KETERSEDIAAN BENIH KEDELAI DI INDONESIA

Sejak tahun 1990-an sampai saat ini produksi kedelai di Indonesia cenderung menurun, beberapa penyebab turunnya produksi antara lain adalah luas areal tanam semakin menurun dan minat petani kurang karena fluktuasi dan rendahnya harga yang diterima petani (tidak ada kepastian pasar/harga). Beberapa dekade ini isu pangan nasional sering mengalami guncangan baik karena praktek perdagangan maupun karena isu perubahan iklim yang tidak dapat diprediksi (Ditjen Tanaman Pangan 2013). Peningkatan produksi kedelai dapat dilakukan dengan perluasan areal dan meningkatkan produktivitas.

Perluasan areal dapat ditempuh dengan membuka areal tanam baru atau peningkatan indeks pertanaman (IP). Sementara itu untuk produktivitas, faktor benih sangat krusial. Oleh karena itu ketersediaan dan distribusi benih sampai di tingkat petani harus kondusif. Berdasarkan volume benih yang disebarluaskan, maka distribusi benih ini terdiri atas distribusi benih varietas publik dan varietas komersial (Badan Litbang Pertanian 2013). Contoh varietas publik antara lain: Wilis, Bromo, Argomulyo, Burangrang, Anjasmoro. Sementara varietas komersial adalah varietas-varietas yang dihasilkan oleh pemerintah atau swasta, yang kepemilikannya merupakan monopoli dari produsen benih, masyarakat yang membutuhkan dapat membelinya dari agen-agen atau kios-kios yang sudah ditentukan (di pasar). Untuk varietas kedelai belum ada yang dimiliki atau dimonopoli produsen benih. Oleh karena itu memberdayakan penangkar eksisting di kalangan petani atau kelompok tani perlu dikembangkan.

Untuk melihat alur distribusi benih, maka penyaluran benih dapat dibagi atas: Alur Distribusi Benih Sumber Varietas Publik dan Penyaluran JABALSIM (Jalinan Arus Benih Antar Lapang dan Antar Musim). Sistem JABALSIM sudah berkembang terutama di sentra produksi. JABALSIM dapat terjadi, sebagai akibat: 1) sifat benih yang mudah rusak, penurunan daya tumbuh yang menyebabkan pada kondisi tertentu benih tersebut tidak dapat disimpan untuk musim berikutnya; 2) adanya perbedaan agroklimat atau musim tanam antarwilayah; 3) adanya persamaan ekologi lahan antarwilayah (Badan Litbang Pertanian (2013). Dari segi musim tanam kedelai di lahan kering atau di kawasan hutan yang ditanam jatuh pada bulan Februari–April (akhir musim hujan), hasilnya sangat sesuai untuk produksi benih kedelai di lahan sawah yang jatuh pada bulan Mei–Juli untuk Musim Kemarau I dan hasil dari kedelai MK I dapat dipakai sebagai benih sumber pada pertanaman kedelai MK II pada Agustus–Oktober. Mengingat areal kedelai di Indonesia sekitar 60% terdapat di sawah dan sisanya di lahan kering (Zakaria *et al.* 2010), maka sistem JABALSIM lebih berkembang. Selain itu sistem perbenihan formal untuk tanaman kedelai hingga kini belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sebagai indikasi adalah penggunaan benih bersertifikat untuk tanaman kacang-kacangan masih kurang dari 10% (Badan Litbang Pertanian 2013). Hasil kajian Soetrisno dan Rozi (2013) yang dilakukan di Jawa Timur menunjukkan bahwa penggunaan benih kedelai bersertifikat masih terbatas (5%). Benih sertifikat tersebut sebagian besar (93%) berasal dari cara opkup, hal ini mengindikasikan bahwa masih sangat sedikit benih yang diproduksi secara terencana. Kondisi yang relatif sama di jumpai di Jawa Tengah, sistem Jabalsim merupakan andalan dalam memasok kebutuhan benih di petani.

Pengadaan benih kedelai oleh pemerintah melalui program Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU) dan Benih bersubsidi belakangan ini dilakukan oleh BUMN seperti Sang Hyang Sri (SHS) dan Pertani. Namun demikian karena keterbatasan kapasitas produksi

BUMN tersebut, maka penyediaan benih kedelai lebih banyak berasal dari swadaya petani.

Upaya untuk mencapai swasembada kedelai, ada dua cara yang harus dilakukan, yaitu peningkatan Indeks Pertanaman (IP) dan produktivitas. IP bisa dilakukan dengan perbaikan irigasi dan embung. Sedangkan untuk produktivitas, faktor benih sangat krusial. Kalau benih tidak bisa diatasi, maka pertanaman akan terancam. Benih kedelai tidak bisa disimpan lama, 6 bulan disimpan akan berpengaruh pada produktivitasnya yang tidak maksimal.

PERKEMBANGAN LUAS PANEN DAN PRODUKSI KEDELAI DI JAWA TENGAH

Selama 2008–2012 luas panen kedelai cenderung menurun (rata-rata menurun 1,87% per tahun), berkurangnya areal kedelai terutama disebabkan adanya persaingan antar komoditas seperti jagung dan kacang-kacangan lainnya. Namun demikian produksi meningkat dengan tingkat pertumbuhan 1,87% per tahun, meningkatnya produksi terutama disebabkan meningkatnya provitas komoditas tersebut (Tabel 1). Salah satu faktor yang dapat meningkatkan produktivitas kedelai yakni dengan penggunaan benih unggul. Secara agregat peningkatan produksi tersebut relatif kecil, bila hal ini tidak diperhatikan maka produksi kedelai di Jawa Tengah akan semakin berkurang mengingat lahan yang ditanami kedelai berangsur-angsur menurun.

Tabel 1. Perkembangan Luas panen, produksi dan provitas kedelai di Jawa Tengah, 2008–2012.

Uraian	2008	2009	2010	2011	2012	Trend (% per tahun)
Luas Panen (Ha)	111.653	110.061	114.070	81.988	97.112	-1,87
Produksi (Ton)	167.351	175.156	187.992	112.273	152.416	1,87
Provitas (Ku)	14,99	15,91	16,48	13,69	15,69	1,86

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Tengah.

Selama ini usahatani kedelai di Jawa Tengah sebagian besar dibudidayakan di lahan sawah, hasil kajian BPS (2011) menunjukkan bahwa 56% lahan kedelai adalah di sawah, baik sawah tadah hujan maupun irigasi. Pertanaman kedelai biasanya pada musin tanam (MT) II atau III (musim kemarau). Pada musim tersebut pertanaman di sawah adalah padi, jagung, kedelai dan kacang-kacangan lainnya serta sayur dan buah semusim (melon, semangka dan sebagainya) tergantung wilayah dan kondisi lahan serta individu masing-masing petani. Dua wilayah sentra produksi kedelai utama adalah: Kabupaten Grobogan dan Wonogiri, masing-masing menyumbangkan 23,4% dan 21,2% rata-rata selama 5 tahun terakhir (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura 2012), sementara kabupaten lain memberi pangsa rata-rata kurang dari 6%. Komoditas pesaing utama kedelai yang ditemukan di Grobogan adalah jagung dan kacang hijau sedangkan di Wonogiri selain jagung adalah kacang tanah. Selain monokultur, tanaman biasanya ditanam dengan sistim tumpang sari, seperti yang ditemukan di Blitar, tanaman kedelai ditumpang-sarikan dengan cabe rawit dan ubi kayu (Purwoto *et al.* 2011).

Pengembangan kedelai di Jawa Tengah diarahkan melalui strategi peningkatan produktivitas dan perluasan areal tanam. Peningkatan produktivitas dicapai dengan penerapan teknologi yang sesuai (spesifik) bagi agroekologi setempat. Selain itu perluasan areal

tanam diarahkan melalui peningkatan indeks pertanaman (IP) di lahan sawah irigasi sederhana, sawah tadah hujan dan lahan kering yang telah diusahakan. Selain itu perlu strategi menggalang partisipasi petani dalam pengembangan kedelai (Zakaria 2010). Dengan demikian untuk pengembangan kedelai selain dapat ditempuh dengan meningkatkan IP, diharapkan partisipasi petani untuk perluasan tanam baru di lahan-lahan potensial untuk pertanaman kedelai, diantaranya di kawasan hutan (seperti yang dijumpai di wilayah Kabupaten Blora dan Grobogan).

PERANAN BENIH DALAM USAHATANI KEDELAI

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani kedelai di tiga agrosistem tersebut cukup efisien dan keunggulan kompetitifnya cukup memadai sebagai substitusi impor. Peningkatan partisipasi petani dalam usahatani kedelai terkendala oleh kurang tersedianya benih unggul bermutu, risiko usahatani yang cukup tinggi, dan tidak adanya jaminan harga jual kedelai yang layak.

Penggunaan benih bermutu akan memberi banyak keuntungan bagi petani di antaranya mengurangi resiko kegagalan budidaya karena benih bermutu akan mampu tumbuh baik pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan, bebas dari serangan hama penyakit sehingga hasil panen dapat sesuai dengan harapan. Penggunaan benih berkualitas tinggi dapat memberi hasil yang diharapkan, yang menyangkut peningkatan kualitas dan kuantitas produksinya.

Struktur ongkos usahatani kedelai di Jawa Tengah menunjukkan kontribusi benih relatif kecil (BPS 2011). Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa kontribusi biaya benih pada usahatani

Kedelai rata-rata di Jawa Tengah adalah 5,5% (semua biaya diperhitungkan) dan 7% atas biaya tunai. Namun demikian karena benih merupakan faktor produksi penting dan vital dalam usahatani kedelai, maka peranan benih tidak dapat diabaikan.

Dibandingkan dengan hasil penelitian mikro di Garut (Jawa Barat) proporsi biaya benih pada struktur ongkos usahatani kedelai adalah 10,9% (Purwoto *et al.* 2011), sementara hasil kajian di Aceh Timur (Susilowati *et al.* 2013) menunjukkan bahwa kontribusi biaya benih sekitar 6,6%, dalam struktur biaya tersebut sewa lahan tidak dihitung. Berdasarkan struktur biaya tersebut keuntungan yang diperoleh sangat minim, hal ini dapat dilihat dari R/C ratio masing-masing 1,71 dengan tingkat harga kedelai ose Rp6500/Kg di Garut (Jawa Barat), sedangkan di Aceh Timur dengan tingkat harga Rp6000/Kg diperoleh R/C ratio sebesar 1,14. Hasil penelitian Mahabirama *et al.* (2013) di kabupaten Garut menunjukkan nilai R/C ratio 1,14 terhadap biaya tunai (tanpa sewa lahan) dengan tingkat harga Rp6321/Kg. Berdasarkan nilai R/C ratio di atas menunjukkan bahwa usahatani kedelai di lokasi yang dikaji layak dan menguntungkan bila diusahakan. Lebih lanjut Mahabirama *et al.* (2013) mengungkapkan bahwa input-input produksi pada usahatani kedelai belum efisien, dilihat dari Nilai Produk Marginal dan Biaya Korbanan Marginal. Sementara hasil analisis faktor-faktor produksi yang mempengaruhi usahatani kedelai, diperoleh variabel tenaga kerja pria, benih dan luas lahan memiliki pengaruh positif, sedangkan tenaga kerja wanita memiliki pengaruh negatif bagi usahatani kedelai. Dalam hal ini jelas bahwa benih berpengaruh terhadap produksi kedelai, walaupun dari sisi biaya produksi, pangsa biaya benih relatif rendah. Dengan demikian penggunaan benih yang baik (mutu maupun jumlah) akan berdampak pada kinerja sistem produksi kedelai.

KEBUTUHAN DAN PASOKAN BENIH KEDELAI

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi sentra produksi kedelai, dengan produksi pada tahun 2012 sebesar 152.416 ton, namun produksi tersebut masih defisit dibanding kebutuhan regional. Sementara itu untuk kebutuhan benih kedelai, sebenarnya cukup dari produksi wilayah Jawa Tengah. Namun karena sistem distribusi benih antar lapang berlaku untuk perbenihan kedelai, sehingga keluar masuknya benih dari dan keluar Jawa Tengah sulit dimonitor. Dengan demikian produksi benih Jawa Tengah selain untuk mencukupi kebutuhan wilayah juga dipasarkan di luar provinsi baik ke Jawa Timur, Jawa Barat maupun Luar Jawa, demikian juga benih kedelai dari Jawa Timur banyak masuk ke wilayah Jawa Tengah.

Seperti halnya padi, untuk mencapai produksi dan produktivitas kedelai secara konsisten diterapkannya saptas usahatani, dimana benih unggul merupakan prioritas pertama. Terkait hal tersebut salah satu faktor penting dalam pencapaian sasaran produksi kedelai adalah penggunaan benih varietas unggul baru (VUB) dan benih bermutu yang berlabel. Dengan demikian, ketersediaan benih VUB berlabel dalam jumlah yang memadai dan sesuai dengan waktu yang dibutuhkan merupakan syarat utama untuk mencapai peningkatan produksi kedelai.

Program pemerintah saat ini yang terkait dengan penggunaan benih bermutu antara lain adalah: (1) Penelitian dan pelepasan varietas unggul; (2) Peningkatan produktivitas melalui peningkatan mutu benih; (3) Bantuan Langsung Benih Unggul (BLBU); dan (4) Bantuan benih dari Cadangan Benih Nasional (CBN) (Suwandi, 2012). BLBU sejak tahun 2013 tidak lagi diterapkan dan diganti dengan benih bersubsidi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (Mentan) No.67/Permentan/OT,140/6/2013, Subsidi benih kedelai sebesar 24%, sehingga subsidi yang dibayarkan pemerintah sebesar 76% dari harga benih. Produksi dan penyaluran benih kedelai di Provinsi Jawa Tengah dilakukan oleh produsen dan penyalur resmi maupun tidak resmi. Produsen benih di Jawa Tengah terdiri dari produsen swasta, BUMN seperti PT Sang Hyang Seri dan PT Pertani, serta produsen milik pemerintah, baik pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten. Sebaran dan perkembangan produksi benih kedelai menurut status produsen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi benih kedelai menurut status produsen, 2009–2012 (ton).

Status Produsen	2009	2010	2011	2012	Trend (% per tahun)
Dinas	43,8	12,2	0,6	6,2	289,0
BUMN	2773,7	3723,1	3857,9	2896,2	4,3
Swasta	943,1	721,7	142,4	1345,5	247,2
Jumlah	3760,6	4456,9	4000,8	4248,0	4,8

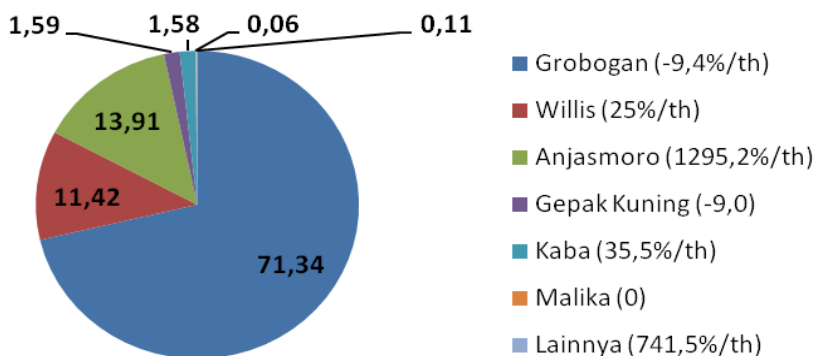
Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura 2013.

Produsen benih kedelai didominasi oleh BUMN (Perum SHS dan PT Pertani), selama 2009–2012 rata-rata memberikan pangsa sekitar 80,5%, sedangkan swasta dan Dinas masing-masing berkontribusi 19,1% dan 0,4%. Secara agregat produksi benih kedelai di Jawa Tengah selama kurun 2009–2012 meningkat dengan laju pertumbuhan 4,82% per tahun, begitu pula untuk masing-masing jenis produsen. Namun peningkatan produksi yang tinggi adalah pada produsen Dinas dan Swasta, walaupun selama kurun waktu terse-

but berfluktuatif namun cenderung meningkat (Tabel 2). Hal ini antara lain adanya pemberdayaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) dalam kaitannya mendorong dan mensosialisasikan benih varietas unggul baru (VUB). Dalam pengadaan benih tersebut biasanya BUMN bermitra dengan petani dalam memproduksi calon benih. Meningkatnya produksi benih kedelai di wilayah Jawa Tengah, dibarengi dengan meningkatnya produksi kedelai namun dengan laju pertumbuhan yang lebih kecil. Hal ini dapat difahami mengingat produksi benih kedelai Jawa Tengah tidak hanya digunakan di wilayah Jawa Tengah, namun juga dijual keluar wilayah seperti wilayah DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Barat.

KERAGAAN PENGGUNAAN BENIH KEDELAI

Jenis varietas kedelai yang digunakan dan dikembangkan oleh petani di Jawa Tengah masih terbatas. Varietas yang banyak diminati petani di Jawa Tengah adalah varietas Grobogan, sesuai dengan preferensi petani, sehingga produksi benih kedelai di Jawa Tengah juga mencerminkan permintaan petani. Selama 2009–2012 produksi tertinggi adalah Grobogan rata-rata mencapai 71,34%. Namun dalam perkembangannya jumlah produksi benih Grobogan semakin menurun, dengan tingkat penurunan selama 2009–2012 rata-rata 9,4% per tahun. Menurunnya produksi benih varietas Grobogan diimbangi dengan meningkatnya produksi benih varietas Anjasmoro, dengan laju peningkatan sangat tinggi. Sementara itu varietas Wilis relatif stabil walau cenderung meningkat, demikian halnya varietas lain juga semakin beragam. Sementara varietas Malika, jenis kedelai hitam ini kurang berkembang di wilayah Jawa Tengah.



Gambar 1. Rataan proporsi produksi benih kedelai menurut varietas dan perkembangan selama 2009–2012 di Jawa Tengah.
 Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Jawa Tengah (2013), diolah.

Secara umum petani kedelai di Jawa Tengah kurang mengadopsi VUB, bahkan di beberapa wilayah petani masih menggunakan benih hasil sendiri atau dari petani lain. Keberhasilan penyebaran atau diseminasi VUB sangat ditentukan oleh para pelaku serta manajemen industri perbenihan dalam sistem produksi, distribusi, periode ketersediaan dan pemasaran benih sampai kepada pengguna. Mengingat daya simpan benih kedelai relatif pendek, maka penanganan pasca panen kedelai untuk calon benih harus lebih diperhatikan. Kadar air yang aman untuk penyimpanan benih kedelai dalam suhu

kamar selama 6–10 bulan adalah tidak lebih dari 11% (Danapriatna, 2012), selain itu faktor kemasan pada saat penyimpanan juga merupakan faktor penting. Kemasan dari kantong plastik lebih baik untuk mempertahankan daya simpan benih kedelai dibandingkan dengan kemasan dari kantong lain. Industri perbenihan kedelai masih belum maju dibanding dengan industri perbenihan padi dan jagung, sehingga perlu didorong industri penangkar benih kedelai di daerah, terutama di sekitar sentra produksi.

Petani kedelai di Jawa Tengah masih memberikan prioritas pada varietas Grobogan, yang selama ini diakui mempunyai produktivitas tinggi dan mempunyai keunggulan dibanding varietas lain. Menurut Marwoto dan Hilman (2005) varietas unggul merupakan inovasi teknologi yang mudah diadopsi petani dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan produksi. Upaya peningkatan hasil produksi benih kedelai unggul telah dilakukan melalui penyebaran varietas unggul baru yang dimaksudkan untuk dilakukan penggantian varietas lama. Namun demikian upaya penggantian varietas tersebut tidak mudah karena sebagian produsen atau penangkar kurang berminat dalam memproduksi benih yang tidak disukai oleh petani. Berbagai alasan diantaranya produksi rendah, rentan terhadap organisme pengganggu tanaman (OPT), kurangnya kualitas mutu benih salah satu VUB yang diterima. Kondisi ini mengakibatkan keengganan petani untuk beralih pada penggunaan VUB tertentu, selain itu benih yang diperoleh sebagian merupakan hasil penangkaran sendiri atau tukar dengan petani lain.

KESIMPULAN

1. Salah satu strategi peningkatan produksi kedelai di Jawa Tengah dicapai dengan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas dicapai dengan penerapan teknologi spesifik wilayah, diantaranya dengan penggunaan benih unggul potensi produksi tinggi dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan.
2. Untuk keberlanjutan produksi dan produktivitas kedelai secara konsisten, maka dalam sapta usahatani benih unggul merupakan prioritas pertama, sehingga penggunaan VUB dan benih bermutu yang berlabel perlu terus dipacu. Dengan demikian penyuluhan yang membimbing, mendampingi dan mengarahkan petani terkait dengan penggunaan benih yang bermutu akan sangat membantu dalam sosialisasi dan penerapan teknologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- BKP. 2012. Neraca Bahan Makanan. BKP, Kementerian Pertanian. Jakarta
- BPS. 2011. Struktur Ongkos Usaha Tani Tanaman Pangan. BPS. Jakarta
- Badan Litbang Pertanian. 2013.
- Danapriatna N. 2012. Pengaruh Penyimpanan terhadap Viabilitas Benih Kedelai portalgaruda.org/download_article.php?article (15 April 2014)
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2012. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Anggaran
- Ditjen Tanaman Pangan. 2013. Pedoman Teknis Pengelolaan Produksi Kedelai Tahun 2013. Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Kementan.
- Ginting E, S S Antarlina, dan S Widowati. 2009. Varietas Unggul Kedelai Untuk Bahan Baku Industri Pangan. Jurnal Litbang Pertanian, 28(3), 79–87
- Indraningsih K S, T B Purwantini, A Iswariyadi, S Jauhari, H Anwar dan Erwidodo. 2013. Kajian Karakteristik Produsen dan Penangkar serta Analisis Kelayakan Usahatani Benih

- Padi (Provinsi Jawa Tengah). Laporan Penelitian Kerjasama Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan dan Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Balitbang. Bogor.
- Mahabirama A K, H Kuswanti, S Daryanto dan R Winandi. 2013. Analisis Efisiensi dan Pendapatan Usahatani Kedelai di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 11(2): 197–206.
- Marwoto dan Y Hilman. 2005. Teknologi Kacang-kacangan dan Umbi-umbian mendukung Ketahanan Pangan. *Kinerja Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian 2003–2004*. Balitkabi. Malang. 20 hlm.
- Purwoto A, I W Rusastra, B. Winarso, T.B. Purwantini, A.K. Zakaria, T. Nurasa, D. Hidayat, C. Muslim, dan C.B. Adawiyah. 2011. Panel Petani Nasional (Patanas): Indikator Pembangunan Pertanian Dan Perdesaan di Wilayah Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Sayuran Dan Palawija. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor
- Suwandi. 2012. Pelaksanaan dan Program 2012 dan *Kick off* Pebangunan Pertanian 2013. Makalah disampaikan pada Musrenbang Provinsi DIY, 2 Februari 2012
- Susilowati S H, Saptana, Syahyuti, Hermanto, T B Purwantini, R D Yofa, dan R Hendayana. 2013. Baseline Survey untuk Mendukung Laboratorium Lapang Badan Litbang Pertanian dan Pemda Kabupaten Aceh Timur. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Soetrisno, I dan F Rozi. 2013. Pengadaan Benih Kedelai dengan menumbuhkan Sistem Jabalsim di Kawasan Hutan Jawa Timur. Seminar Nasional: Menggagas Kebangkitan Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan. Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura. 9 hlm.
- Wirawan B. dan Sri Wahyuni. 2002. Memproduksi Benih Bersertifikat. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Zakaria A. 2010. Program Pengembangan Agribisnis Kedelai dalam Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani. *Jurnal Litbang Pertanian*, 29(4): 147–153. Badan Litbang Pertanian.
- Zakaria A, W K Sejati, dan R Kustiari. 2010. Daya Saing Komoditas Kedelai menurut Agroekosistem: Kasus di Tiga Provinsi di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 28(1): 21–37. Pusat Sosial Ekonomi Pertanian.

DISKUSI

Pertanyaan:

1. Baiq (BPTP NTB)

Perbenihan agak sulit karena petani benih tanpa label pun digunakan. Bagaimana cara menggiatkan petani untuk menggunakan benih berlabel?

Jawaban:

Kondisi perbenihan masih kurang memperhatikan benih jabalsim.